

Pelaksanaan layanan informasi dengan metode blended learning dan presentation tools visme untuk meningkatkan pemahaman literasi digital peserta didik

Yan Guspriadi^{*)}, Neviyarni Suhaili

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: yanguspriadi@student.unp.ac.id

Abstract

Teknologi memberikan kontribusi dan manfaat besar saat dunia dalam fase pandemi, bidang pendidikan salah satu yang merasakan manfaat dari manfaat teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan pelaksanaan layanan informasi menggunakan metode blended learning untuk meningkatkan pemahaman literasi digital peserta didik yang ada pada saat masa pandemi. Penelitian ini menggunakan metode Quasi Eksperimen dengan rancangan The Non-Equivalent Control Group. Populasi dari penelitian ini adalah peserta didik kelas XII SMAN 2 Padang, menggunakan purposive sampling dan didapatkan sampel kelas XII IPA 4 dan XII IPA 6. Penelitian ini menggunakan analisis Wilcoxon Signed Rank Test, dan Wilcoxon 2 Independent Sample, didapatkan pelaksanaan layanan informasi menggunakan metode blended learning dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman literasi digital peserta didik. Secara khusus penggunaan media yang interaktif dalam pelaksanaan layanan memberikan peningkatan pemahaman literasi digital memberikan peningkatan pemahaman yang lebih.

Keywords: Literasi digital; layanan informasi; blended learning

Article Info: Received (October 14th 2021); Accepted (November 16th 2021); Published (December 30th 2021)

Pendahuluan

Teknologi berkembang begitu pesat diberbagai bidang, hal ini memberikan manfaat dalam proses akses informasi yang lebih cepat dan menyeluruh, baik informasi yang dikategorikan informasi umum, maupun informasi yang khusus, ataupun informasi yang bersifat lokal, dan global (Saefullah, 2020). Salah satu penerapan teknologi yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat adalah proses menyelesaikan masalah dalam suatu bidang lebih cepat dari biasanya, dalam hal pekerjaan teknologi memberikan kemudahan, kedinamisan, dan waktu yang lebih efisien (Rosana, 2010).

Implementasi dari perkembangan teknologi adalah penggunaan internet. Internet menjadi suatu bentuk nyata dari pemanfaatan teknologi yang digunakan oleh berbagai kalangan dengan berbagai macam kepentingan, dengan beberapa persyaratan yang dipenuhi oleh pengguna, seperti memiliki perangkat yang mendukung, adanya koneksi, baik dari provider secara individu, maupun dari penyedia koneksi secara masal, maka pengguna bisa melakukan browsing, dan melakukan aktivitas lainnya (Gammayani, Nabawi, & Alfatih, 2015). Internet menjadi sarana yang memberikan kemudahan akses informasi, kemudahan dalam melakukan akses pencarian secara instan, hemat biaya, dan interaksi tidak diharuskan terjadi secara nyata, namun dialihkan pada interaksi secara virtual, tentunya hal ini menjadi manfaat bagi pengguna yang terbatas oleh jarak dan waktu (Ambar, 2018).

Survei APJII tahun 2020 tentang penetrasi pengguna internet di Indonesia rentang waktu tahun 2019-2020 menunjukkan sebanyak 266,91 juta jiwa penduduk Indonesia 73,7% diantaranya atau sebanyak 196,71 juta jiwa merupakan pengguna internet, hal ini meningkat dari survei pada tahun 2018,

*Corresponding author, e-mail: yanguspriadi@studen.unp.ac.id



dari total keseluruhan penduduk Indonesia 64,8% diantaranya yang menggunakan internet, dengan total populasi 264,16 juta jiwa (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh APJII tersebut, maka terlihat bahwa Indonesia mengalami peningkatan dalam penetrasi pengguna internet di Indonesia sebanyak 8,9% dari tahun 2018 menuju 2019. Lebih dari setengah populasi masyarakat di Indonesia menggunakan internet, dan tentunya merasakan berbagai macam manfaat dan kemudahan.

Bidang pendidikan menjadi bidang yang merasakan kemudahan yang disajikan oleh perkembangan teknologi, pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan sangat terlihat disaat dunia mengalami pandemi covid-19 sampai memasuki fase adaptasi kenormalan baru (*new normal*) (Setiawan, 2020). Covid-19 mengubah berbagai hal yang ada di dunia, termasuk perilaku masyarakat yang harus menerapkan kebiasaan baru untuk tetap survive, *new normal* yang muncul dikarenakan penurunan status kewaspadaan covid-19 mengharuskan perubahan pada interaksi masyarakat, memakai masker di area publik, menjaga jarak (*social distancing*), dan patuh terhadap protokol kesehatan menjadi hal yang biasa dilakukan, dan tentunya hal ini juga berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan, pendidikan juga harus menyesuaikan, dan harus tetap berjalan dalam kondisi apapun (Wahyudi, 2020). Salah satu metode yang bisa dijalankan dalam kondisi tersebut adalah *blended learning*.

Blended learning dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran berbasis IT (Fitri, Neviyarni, & Ifdil, 2016), dapat didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang menggabungkan metode pembelajaran yang unggul secara tatap muka, dengan metode pembelajaran yang unggul yang dilakukan secara virtual (Istiningsih & Hasbullah, 2015). Dengan *blended learning* dapat mengurangi tingkat interaksi secara langsung yang terjadi pada saat pembelajaran, dikarenakan interaksi secara langsung akan berdampak kepada terbentuknya rantai penyebaran pada penyakit menular (Darmawan, 2016) termasuk covid-19.

Blended learning yang dilaksanakan pada saat kondisi *new normal* memanfaatkan teknologi untuk bisa terlaksana, dengan adanya teknologi pelaksanaan pembelajaran, pemberian informasi yang disajikan untuk peserta didik dilaksanakan semenarik mungkin, dengan menggunakan platform atau menggunakan media lainnya yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran (Andriani, 2015). Platform yang bisa digunakan dalam proses belajar mengajar, atau pelaksanaan layanan BK adalah seperti website e-learning, whatsapp, telegram, zoom meeting room, google classroom, dan tools lainnya yang menyediakan fitur yang compatible untuk pendidikan.

Peserta didik yang saat ini sedang menjalani pendidikan di sekolah merupakan generasi digital native. Digital native adalah kondisi dimana generasi yang ada saat ini sudah didampingi dengan teknologi dari kecil, sehingga memiliki interaksi yang aktif dengan dunia digital, teknologi dan hal-hal lainnya (Prensky, 2001). Hal ini memberikan manfaat yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, saat berinteraksi, untuk perkembangan, dan untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang terbaru. Namun dengan adanya manfaat yang dirasakan, tentunya beriringan dampak negatif yang akan terjadi jika digunakan sebagaimana mestinya. Proses menemukan informasi yang tidak sesuai dengan prosedur yang benar, atau informasi yang salah akan memberikan efek negatif pada pengguna, selain itu dengan pengetahuan yang kurang dalam bersikap, bertindak laku, mengarahkan pengguna pada cybercrime, baik sebagai pelaku, maupun sebagai korban (Ratnaya, 2011). Teknologi yang berkembang, penggunaan internet yang tinggi, digunakan salah satunya untuk menemukan informasi, memenuhi kebutuhan informasi sesuai dengan keinginan user, dan juga memfasilitasi kebutuhan dari masyarakat akan informasi.

Informasi yang benar didapatkan dari sumber yang kredibel dan terpercaya, kredibilitas suatu sumber informasi dapat dilihat saat penerima informasi bisa menerima informasi tanpa ragu, dan bisa dibuktikan secara konkrit, tingkat kredibilitas informasi menjadi pertimbangan publik untuk menerima informasi yang disampaikan tersebut (Soenarno & Mawardi, 2015). Dengan adanya kebutuhan akan cara menemukan informasi yang benar dan kredibel untuk diaplikasikan pada saat ini, maka perlu

diberikannya pemahaman literasi digital pada peserta didik khususnya, dan umumnya untuk semua user yang melakukan interaksi dengan teknologi.

Pemahaman literasi digital menjadi kebutuhan dasar yang harus terpenuhi pada saat ini, dalam segala bidang, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang saat ini juga mengalami fase new normal, yang pengaplikasiannya menggunakan metode blended learning yang dilaksanakan dengan menggunakan dukungan dari teknologi memberikan peluang besar untuk dilaksanakannya peningkatan pemahaman literasi digital peserta didik. Selain itu pentingnya pemahaman literasi digital diberikan, karena penetrasi teknologi informasi dan komunikasi, komersialisasi data, arus perkembangan informasi yang cepat.

Literasi digital diartikan lebih dari sekedar kapabilitas seseorang untuk mengoperasikan device yang berkaitan dengan pemanfaatan untuk hal yang positif, tapi juga berhubungan dengan berbagai macam keterampilan kognitif, motorik, sosiologis, dan emosional yang kompleks. (Esher-Alkalai, 2004). UNESCO mendefinisikan literasi digital sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat, dan mengkomunikasikan isi dari informasi atau konten, dengan kecakapan kognitif, beretika, memiliki kontrol emosi, dan sesuai teknis (Restianty, 2018).

Koltay (2011) mendefinisikan literasi digital sebagai suatu kesadaran, sikap, dan kompetensi terkait dengan penggunaan tools, kemampuan akses, untuk melakukan identifikasi, pengelolaan, mengevaluasi, dan pengelolaan sebagaimana mestinya. Paul Gilster mengartikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami serta menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas, sejalan dengan itu Bawden memberikan pemahaman terkait dengan literasi digital sebagai suatu hal yang berkaitan erat dengan literasi informasi dan literasi komputer, dengan output berupa keterampilan dalam melakukan akses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi secara benar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Maka sebaiknya pemahaman literasi digital diberikan agar tercapainya tujuan, dan terpenuhinya kebutuhan informasi peserta didik.

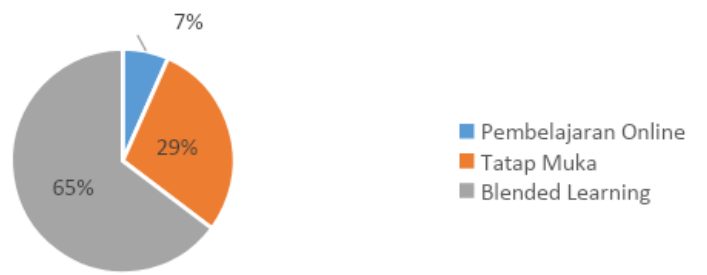
Dalam bimbingan dan konseling memiliki berbagai macam cara untuk memberikan pembekalan, kepada peserta didik, salah satunya adalah layanan informasi. Layanan informasi diberikan kepada peserta didik yang membutuhkan informasi tertentu, secara individu, kelompok, maupun nanti secara klasikal (Tohirin, 2007). Melalui layanan informasi dapat memenuhi kebutuhan pemahaman kepada peserta didik, atau audience terkait informasi yang dibutuhkan pada waktu tertentu (Tanjung, Neviyarni, & Firman, 2018). Melalui layanan informasi guru BK memberikan pemahaman terkait dengan berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas perkembangan, kegiatan, atau membekali untuk mencapai suatu arah yang dikehendaki (Prayitno & Amti, 2008).

Pelaksanaan layanan informasi menunjukkan besarnya peran guru BK dalam membantu siswa untuk mencapai dan memenuhi perkembangan yang diharapkan bisa dicapai secara optimal (Hidayati, 2014). Pelaksanaan layanan informasi biasanya dilakukan secara tatap muka, dengan menyertakan interaksi langsung antara guru BK dan peserta didik. Namun, dengan kondisi yang ada pada saat ini interaksi langsung dibatasi, dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan metode lain, salah satunya adalah dengan implementasi dari blended learning. Pelaksanaan layanan informasi dengan menggunakan metode blended learning tentunya harus didukung oleh kemampuan dari pendidik/guru BK yang mampu melaksanakan metode ini, karena semestinya pembelajaran harus dilaksanakan dalam kondisi apapun, baik secara konvensional, maupun dengan metode lainnya (Nuryatin, 2020).

Kemampuan dari guru BK juga harus diadaptasikan dengan perkembangan zaman, hal ini bertujuan supaya proses pembelajaran yang dilaksanakan tercapai dalam segi kompetensi secara sempurna, dan tujuannya terlaksana, untuk itu diperlukan layanan BK yang lebih kreatif dan inovatif (Kararina & Suyasa, 2005). Pelaksanaan blended learning bersifat fleksibel, bukan hanya harus penggabungan tatap muka dan online/offline. Dwiyogo (2019) membagi konsep dasar blended learning

menjadi beberapa tipe: 1) Tipe I, yaitu disebut juga dengan pembelajaran tatap muka, pengaplikasian pembelajaran ini dilakukan dengan menghadirkan instruktur/guru secara langsung, melakukan komunikasi secara langsung, dan tidak melakukan komunikasi elektronik; 2) Tipe II, disebut dengan pembelajaran mandiri, dikarenakan tidak adanya kehadiran guru, baik langsung, maupun via jaringan, sehingga peserta didik belajar dalam keadaan mandiri; 3) Tipe III, tidak adanya proses presentasi yang dilakukan, dan adanya komunikasi elektronik yang dilakukan (asynchronous). Komunikasi yang terjadi tidak terjadi secara langsung pada waktu yang sama, namun ada instruksi yang jelas untuk hal-hal yang akan dilakukan oleh peserta didik; 4) Tipe IV, pembelajaran dilakukan dengan presentasi melalui platform tertentu, yang terjadi dalam satu waktu tertentu, peserta didik mampu melakukan interaksi digital yang langsung terkoneksi kepada pendidik; 5) Tipe V, pembelajaran diterapkan dengan kehadiran pendidik sesekali, dan melaksanakan komunikasi elektronik; 6) Tipe VI, dalam tipe ini pembelajaran dilaksanakan dengan asynchronous dan synchronous kehadiran pendidik dikombinasikan antara langsung, dan via jaringan, begitu juga dengan peserta didik.

Penerapan metode blended learning sudah terlaksana pada SMAN 2 Padang, berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tanggal 16 Februari 2021, dan didapatkan hasil, metode yang paling tepat menurut responden adalah blended learning, dibandingkan tatap muka, dan pembelajaran full online. Survei ini diisi oleh 300 responden yang merupakan peserta didik kelas XII SMAN 2 Padang,



Gambar 1. Hasil Pemilihan Metode Pembelajaran

Blended learning menjadi pilihan mendominasi diantara yang lain dengan persentase 65%, pembelajaran online dengan 7% , dan pembelajaran tatap muka sebanyak 29%. Hal ini menandakan peserta didik memahami betul bagaimana kondisi ideal yang seharusnya terjadi pada saat ini, karena dengan pelaksanaan model pembelajaran tatap muka akan menimbulkan masalah lain yaitu cluster penyebaran covid-19 , dikarenakan kontak langsung atau interaksi yang terjadi secara langsung akan menyebabkan kemungkinan penyebaran penyakit lebih besar, interaksi yang dimaksud adalah antara manusia dan lingkungannya (Darmawan, 2016).

Dengan pelaksanaan metode blended learning dalam pemberian layanan informasi kepada peserta didik ini diharapkan nantinya bisa lebih mengoptimalkan pembelajaran, pelaksanaan layanan informasi dilakukan dengan menggunakan bantuan dari presentation tools berbasis web, dengan nama brand visme, visme menghadirkan tampilan dari presentasi, infografis, dan fitur lainnya (Visme, 2021) yang bisa digunakan dalam pelaksanaan layanan BK. Pelaksanaan layanan dengan tools tambahan ini berfungsi sebagai salah satu inovasi pembelajaran yang bisa dilaksanakan dengan berbagai keterbatasan pelaksanaan pembelajaran dan pemberian layanan yang ada pada saat ini. Penggunaan media pembelajaran yang interaktif merupakan suatu strategi yang bisa dilaksanakan oleh pendidik untuk menjadikan pembelajaran lebih berkualitas (Kumalasani, 2018)

Media pembelajaran yang inovatif, yang menarik, dan interaktif memberikan pengaruh peningkatan kemampuan dan keaktifan siswa dibandingkan pembelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran yang interaktif (Fitra & Maksun, 2021), maka dari itu sebagai salah satu strategi yang bersifat adaptable guru BK harus menciptakan inovasi yang baru, menarik sehingga dapat memberikan layanan BK yang juga menarik untuk generasi digital native.

Metode

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan menggunakan metode quasi experiment dengan pendekatan the non equivalent control group. Dengan populasi sebanyak 324 responden yang merupakan peserta didik kelas XII IPA SMAN 02 Padang, dengan menggunakan purposive sampling, pemilihan sampel dari penelitian ini didasarkan atas beberapa kategori, (1) Pengguna perangkat digital aktif, (2) Kurang memahami bagaimana cara menggunakan media digital yang efektif, (3) perlu peningkatan literasi digital, sehingga didapatkan XII IPA 6 sebagai kelompok eksperimen, dan XII IPA 4 sebagai kelompok kontrol dengan total jumlah responden sebanyak 72 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket pemahaman literasi digital peserta didik. Data dianalisis menggunakan U Mann Whitney 2 Independent Sample Test.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Literasi Digital Peserta Didik

Hasil pretest yang didapatkan pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol pada penelitian menunjukkan tingkat pemahaman literasi digital peserta didik yang berada pada tahap memahami literasi digital dengan baik, dengan jumlah interval rata-rata 153,4 pada kelompok eksperimen, dan jumlah interval rata-rata pada kelompok kontrol 153,6. Kelas XII MIPA 6 sebagai kelompok eksperimen dan kelas XII MIPA 4 sebagai kelompok kontrol, dua kelas ini ditentukan sebagai sampel penelitian setelah melewati pretest dengan menyebarkan instrumen pemahaman literasi digital peserta didik

Pemahaman literasi digital tentunya menjadi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi pada saat ini, khususnya pada bidang pendidikan, hal ini semakin diperjelas dengan pelaksanaan sistem pembelajaran yang beda dari biasanya. Ada banyak faktor yang menjadi alasan mengapa perlunya literasi digital, diantaranya penetrasi teknologi informasi dan komunikasi, komersialisasi data, arus perkembangan informasi, dan peluang pemberdayaan masyarakat yang ada di dunia digital (Rizkinaswara, 2020).

Keefektifan Pelaksanaan Layanan Informasi Dengan Metode *Blended Learning*

Temuan dari pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Kelas	<i>Pretest</i>					<i>Posttest</i>				
	Jumlah Responden	Jumlah	Mean	% total	Kategori	Jumlah responden	jumlah	mean	% total	Kategori
XII IPA 4	36	5521	153,4	68%	S (Paham)	36	6678	185,5	82%	S (Paham)
XII IPA 6	36	5529	153,6	68%	S (Paham)	36	5915	164,3	73%	S (Paham)

Berdasarkan tabel 1 diperoleh skor rata-rata hasil pretest peserta didik pada kelas eksperimen adalah 153,4 dengan persentase 68%, dari data tersebut maka dapat ditafsirkan bahwa tingkat pemahaman literasi digital peserta didik berada pada tingkat memahami literasi digital secara baik. dan pada hasil posttest yang dilakukan, diperoleh skor rata-rata 185,5 dengan persentase 82%, dan dapat ditafsirkan bahwa tingkat pemahaman literasi digital peserta didik setelah dilakukannya perlakuan berada pada kategori memahami literasi digital secara baik.

Pada kelompok kontrol didapatkan mean dari hasil pretest peserta didik adalah 153,6 dengan persentase 68%. Dari data tersebut maka dapat ditafsirkan tingkat pemahaman literasi digital peserta didik berada pada kategori cukup memahami literasi digital. Setelah dilaksanakannya treatment berupa layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning* secara umum pada kelompok

kontrol, didapatkan mean 164,3 dengan persentase 73%, maka dapat ditafsirkan tingkat pemahaman literasi digital peserta didik berada pada kategori memahami literasi digital secara baik. Selanjutnya untuk melihat tingkat keefektifan pelaksanaan layanan informasi menggunakan metode *blended learning* digunakan rumus *U Mann Whitney*, dan didapatkan.

Tabel 2. Hasil Uji dengan U Mann-Whitney

	Eksperimen Kelompok Eks-Kontr
Mann-Whitney U	194.000
Wilcoxon W	860.000
Z	-5.115
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Dari tabel diatas maka dapat diinterpretasikan, pemahaman literasi digital sebesar 0.000 atau probabilitas dibawah alpha 0.05. berdasarkan hasil pengolahan tersebut, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman literasi digital peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3. Perbandingan Mean Rank

Kelompok Uji	N	Mean Rank	Sum Of Ranks
Eksperimen	36	49.11	1768.00
Kontrol	36	23.89	860.00
Total	72		

Signifikansi dari kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel diatas, dengan Mean Rank (Skor rata-rata) kelompok eksperimen 49,11 sedangkan pada kelompok kontrol 23,89, dari hasil pengolahan data maka dapat diartikan perlakuan yang dilakukan pada kelompok eksperimen dapat meningkatkan pemahaman literasi digital peserta didik secara signifikan.

Simpulan

Kondisi pemahaman literasi digital peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kategori memahami literasi digital secara baik/paham. Namun belum menerapkan literasi digital sebagaimana mestinya. Selanjutnya diberikan layanan informasi dengan format klasikal untuk meningkatkan pemahaman literasi digital peserta didik dengan metode *blended learning*. Kondisi pemahaman literasi digital peserta didik setelah diberikannya layanan/treatment dan dilaksanakannya posttest, mengalami peningkatan secara kuantitatif, namun masih berada pada kategori memahami literasi digital secara baik, baik pada kelompok eksperimen, maupun pada kelompok kontrol. Pemberian layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning* dengan pelaksanaan layanan yang lebih interaktif dapat meningkatkan pemahaman literasi digital peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari skor mean pada kelompok kontrol adalah 164,3 sedangkan pada kelompok eksperimen adalah 185,5. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih dibandingkan kelompok kontrol.

Referensi

- Ambar. (2018). *15 Manfaat dari Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi*. Retrieved from Pakar Komunikasi: <https://pakarkomunikasi.com/manfaat-dari-perkembangan-teknologi-komunikasi-dan-informasi>
- Andriani, T. (2015). Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Sosial Budaya : Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, 127-150.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). *Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 (Q2)*. Retrieved from Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia: <https://apjii.or.id/survei>

-
- Darmawan, A. (2016). Epidemiologi Penyakit Menular dan Penyakit Tidak Menular. *Jambi Medical Journal*, 4(2), 195-202.
- Direktorat Sekolah Dasar, Ditpsd Kemendikbud. (2021, Februari 21). *Literasi Digital Bagi Tenaga Pendidik dan Anak Didik di Era Digital*. Retrieved November 02, 2021, from <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/literasi-digital-bagi-tenaga-pendidik-dan-anak-didik-di-era-digital>
- Dwiyogo, W. D. (2019). *Pembelajaran Berbasis Blended learning*. Depok: Rajagrafindo.
- Esher-Alkalai, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era. *Journal Of Education Multimedia and Hypermedia*, 93-106, 13(1).
- Fitra, J., & Maksum, H. (2021). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif dengan Aplikasi Powntoon pada mata Pelajaran Bimbingan TIK. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(1), 1-13.
- Fitri, E., Neviyarni, & Ifdil. (2016). Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Metode *Blended learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 84-92.
- Gamayani, D. A., Nabawi, I. H., & Alfatih, M. I. (2015). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Koordinasi antara Perpustakaan Nasional dengan Perpustakaan Provinsi. *Record and Library Journal*, 120-128, 1(2).
- Hidayati, N. W. (2014). Pengaruh Layanan Informasi Studi Lanjut Terhadap Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Edukasi*, 94-101.
- Istiningsih, S., & Hasbullah. (2015). *Blended learning*, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. *Jurnal Elemen*, 49-56.
- Karneli, Y., Firman, F., & Netrawati, N. (2018). Upaya Guru BK/Konselor untuk menurunkan perilaku agresif siswa dengan menggunakan konseling kreatif dalam bingkai modifikasi kognitif perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 113-118.
- Kararina, S. D., & Suyasa, P. Y. (2005). Hubungan Persepsi Terhadap Dukungan Suami dan Penyesuaian Diri Istri pada Kehamilan Anak Pertama. *Jurnal Phronesis* 7 (1), 65-78.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017, Oktober). *Buku Literasi Digital*. Retrieved from Gerakan Literasi Nasional: <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/buku-literasi-digital/>
- Koltay, T. (2011). The Media and The Literacies: Media Literacy, Information Literacy, Digital Literacy. *Media Culture & Society*, 211-221, 33(2).
- Kumalasani, M. P. (2018). Kepraktisan Penggunaan Multimedia Interaktif pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1), 1-11.
- Nuryatin, S. (2020). *Adaptasi Metode Pembelajaran Melalui E-Learning Untuk Menghadapi Era New Normal*. Retrieved from <https://osf.io/nd72p>
- Prayitno, & Amti, E. (2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prensky, M. (2001, October 09). *Digital Natives, Digital Immigrants*. Retrieved 10 18, 2021, from Marc Prensky: <https://www.marcprensky.com/writing/Prensky%20-%20Digital%20Natives,%20Digital%20Immigrants%20-%20Part1.pdf>
- Ratnaya, I. G. (2011). Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika dan Komunikasi dan Cara Antisipasinya. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 17-28, (8)1.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 72-87, 1(1).
- Rizkinaswara, L. (2020, June 03). *Urgensi Literasi Digital bagi Masa Depan Ruang Digital Indonesia*. Retrieved Oktober 18, 2021, from Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika: <https://aptika.kominfo.go.id/2020/06/urgensi-literasi-digital-bagi-masa-depan-ruang-digital-indonesia/>
- Rosana, A. S. (2010). Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Industri Media di Indonesia. *Gema Eksos*, 144-156, 5 (2).
- Saefullah. (2020, November 30). *Pengaruh Kemajuan Teknologi Komunikasi dan Informasi Terhadap Karakter Anak*. Retrieved from BDK Jakarta Kementerian Agama Republik Indonesia:
-

-
- <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/pengaruh-kemajuan-teknologi-komunikasi-dan-informasi-terhadap-karakter-anak>
- Setiawan, U. (2020, Juli 10). *Kebudayaan Normal Baru*. Retrieved from Berita Satu: <https://www.beritasatu.com/opini/7043/kebudayaan-normal-baru>
- Soenarno, A. R., & Mawardi, M. K. (2015). Analisis Pengaruh Kualitas Informasi dan Kredibilitas Sumber Terhadap Kegunaan Informasi dan Dampaknya pada Adopsi Informasi. *Jurnal Administrasi Bisnis* 25 (1), 1-8.
- Syardiansyah. (2016). Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi Kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II). *Jurnal Manajemen Keuangan* ,5(1), 440-448.
- Tanjung, R. F., Neviyarni, N., & Firman, F. (2018). Layanan informasi dalam peningkatan keterampilan belajar mahasiswa stkip PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling* 3(2), 155-164.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Visme. (2021). *About Visme*. Retrieved from Visme. co: https://www.visme.co/about/?utm_source=SiteFooter
- Wahyudi, W. (2020, Oktober 03). *Kadindik Jatim : Pendidikan Harus Berjalan dalam Situasi Apapun*. Retrieved from Kominfo Jatim: <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/kadindik-jatim-pendidikan-harus-berjalan-dalam-situasi-apapun>